

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rumah singgah sangat diperlukan bagi kebanyakan mahasiswa yang tinggal di luar daerah seperti kamar indekos ini memberikan peluang untuk pemilik bisnis tersebut. Bisnis ini menasar pembangunan di wilayah-wilayah sekitar kampus, seperti daerah Cipadung dan Manisi. Kedua daerah itu terdapat kamar indekos dengan perkebangan yang cukup banyak, mulai dengan indekos yang murah dan fasilitas seadanya hingga indekos yang mahal. Tidak terkecuali Kelurahan Pasir Biru, terutama wilayah RT 03 RW 04 letaknya cukup strategis. Daerah yang dekat dengan kampus ini menjadikan RT 03 RW 04 Kelurahan Pasir Biru sebagai objek pengusaha bisnis indekos. Hal ini menjadikan daerah Kelurahan Pasir Biru sebagai daerah yang berkembang dengan bermunculan ekonomi keluarga seperti warung, laundry, dan usaha local lainnya.

Kehidupan mahasiswa pendatang berubah ketika mereka memutuskan untuk indekos. Terbatasnya kontrol yang dilakukan oleh orang tua meskipun interaksi terjadi melalui pesan atau handphone, mahasiswa indekos kembali menuju rumah atau orangtua mereka yang berkunjung ke indekos tersebut. Tingginya tingkah laku pergaulan pada negara-negara maju yang merupakan penyimpangan diluar, termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri terjadi pergeseran perilaku akibat pembangunan dan perkembangan zaman di masyarakat. Takjarang terlihat banyak remaja dalam hal ini

mahasiswa yang sedang berjalan di tempat umum terlihat bergandengan tangan atau berpacaran, hingga ditempat indekos. Lingkungan atau tempat adalah hal yang mendorong terjadinya perilaku pergaulan bebas. Pergaulan adalah naluri ilmiah dimana setiap makhluk di bumi ini pasti memilikinya. Pergaulan harus dapat menjaga keseimbangan alam dengan artian pergaulan adalah mekanisme untuk menjaga keturunan dan melestarikan hidupnya. Hubungan pergaulan yang terjadi di luar nikah bisa dikategorikan pergaulan bebas.

Sebagaimana diketahui, UIN Sunan Gunung Djati Bandung menerima ribuan mahasiswa setiap tahunnya, mereka berasal dari seluruh daerah di Indonesia. Untuk itu, selama menempuh pendidikannya mereka akan menetap pada kamar indekos dan kontrakan. Hal tersebut menjadikan daerah bisnis indekos di sekitar kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung setiap tahunnya meningkat. Hal ini merupakan peluang bagi pengusaha bisnis indekos atau kontrakan yang ada di sekitar kampus. Daerah yang dipilih oleh mahasiswa atau penghuni indekos di daerah RT 03 RW04 Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru yang dijadikan hunian sementara dan bisa dipastikan setiap tahun pembangunan bisnis indekos ini kian meningkat.

Lingkungan sekitar sangat mempengaruhi perilaku manusia saat ini. Banyaknya perilaku yang membentuk individu, salah satu faktor dominan yang mempengaruhinya adalah lingkungan sekitar, pembentukan perilaku individu di masyarakat sangat bergantung pada masyarakat sebagai pembentuk kepribadian dalam lingkungan masyarakat. Upaya untuk mencegah perilaku menyimpang adalah pembentukan norma

dan nilai yang menjadi kontrol sosial. Kontrol sosial mengatur masyarakat bagaimana dia bertindak sehingga individu tersebut mengetahui mana yang harus dilakukan atau tidak. Jadi masyarakat yang membuat dan menjalankan aturan dan yang melanggar akan mendapat sanksi sosial.

Keberadaan indeks ini dapat dirasakan oleh penghuni, pemilik dan masyarakat disekitarnya secara sosial. Hal yang dapat dirasakan baik dan buruknya seperti adanya penghuni dari daerah baru, dibuatnya bangunan bisnis indeks dan bangunan kerja baru, lapangan kerja, budaya baru yang masuk, kepadatan penduduk bertambah, sampah, hingga tingginya kejahatan, rasa solidaritas warga menurun, ruang terbuka hijau pun berkurang, dan lain sebagainya. Selain itu, ada akibat terhadap perubahan yang terjadi seiring elemen-elemen yang ada dalam masyarakat sering berinteraksi. Perubahan tersebut dapat berubah ke arah positif maupun negatif tergantung pada pengendalian di masyarakat dan instansi terkait,

Solusi yang sudah dilakukan di masyarakat masih dirasa belum maksimal sebagaimana diketahui terdapat beberapa aturan atau norma di masyarakat, aturan tersebut memiliki dua macam yaitu tertulis dan tidak tertulis. Himbuan yang bersifat larangan atau nasihat sudah menjadi rambu-rambu yang menuntun kehidupan kita sehari-hari dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengatur tingkah laku serta masyarakat yang harus menaati dan tidak melanggar norma atau hukum yang ada dan tidak saling merugikan satu sama lain dan menaati apa yang sudah disepakati.

Oleh karena adanya kontrol sosial yang berpengaruh dalam masyarakat guna tercapainya sebuah tujuan, sehingga peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai: Pertama, Bentuk kontrol sosial penghuni indekos. Kedua, bagaimana kehidupan penghuni indekos. Ketiga, bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan penghuni indekos di Daerah RT 3/ RW 4 Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya gangguan terhadap interaksi sosial yang akhirnya individu dalam hal ini penghuni indekos sulit beradaptasi dengan lingkungan dan kontrol yang diberikan sulit mencapai semua lapisan masyarakat sebagai contoh dampak dari terganggunya interaksi sosial tersebut adalah respon ketika ada sesuatu hal “kejahatan” terjadi dan menimpa penghuni indekos, timbul rasa mudah mencurigai yang membuat warga tidak nyaman karena warga juga sering menjadi objek “tercurigai” padahal pengurus warga baik RT dan RW memiliki aturan yang harus di jalani dan tidak sedikit dilanggar oleh penghuni indekos seperti aktif dalam kegiatan warga serta menyerahkan identitas diri.
2. Tingkah laku yang tidak normal dan semestinya dengan perilaku yang seharusnya tidak dilakukan pada lingkungan masyarakat. Seperti membawa pasangan lebih dari jam yang ditentukan, mengunci kamar indekos ketika ada tamu sampai larut malam, menimbulkan suara bising dari kumpulan-kumpulan

penghuni indekos. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya kontrol sosial. Selain itu lingkungan juga sangat berpengaruh besar pada perilaku seseorang. Ketika lingkungan baik, perilaku seseorang akan baik pula. Begitupun sebaliknya, ketika lingkungan tidak baik, perilaku seseorang akan tidak baik pula.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan di atas serta untuk memahami lebih jauh mengenai penelitian ini mengangkat fenomena dimana permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah mekanisme kontrol sosial pada penghuni indekos di RT 3/RW 4 Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru?
2. Bagaimana perilaku dan dampak dari pergaulan bebas penghuni indekos di daerah RT 3/RW 4 Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru?

1.4 Tujuan Penelitian

Menurut fenomena serta fokus masalah yang telah di sebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui mekanisme kontrol sosial pada penghuni indekos di RT 3/RW 4 Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Untuk mengetahui faktor penyebab penghuni indekos melakukan penyimpangan pergaulan.

2. Untuk mengetahui kegiatan serta perilaku dan dampak pergaulan bebas penghuni indekos di daerah RT 3/RW 4 Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Dalam bidang Sosiologi diharapkan bisa menambah pengalaman dan wawasan.
 - b. Untuk mahasiswa Sosiologi dapat dijadikan referensi pengaplikasian teori dalam teori
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat memberikan informasi umum khususnya masyarakat RT 3/ RW 4 Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru mengenai kontrol sosial pada Bisnis indekos terhadap perilaku pergaulan bebas di daerah RT 3/ RW 4 Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru.
 - b. Untuk peneliti, diharapkan bisa menjadi penelitian lanjutan serta memberikan tambahan wawasan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berjudul “Kontrol Sosial Pada Bisnis Indekos Dalam Menanggulangi Kasus Pergaulan Bebas” (Studi kasus pada Bisnis Indekos RT 3/ RW 4 Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru)”. apabila remaja muda sudah menginjak usia 17 tahun sampai 20 tahun mereka lazim disebut golongan muda atau pemuda-pemudi. Sikap tindak

mereka mulai mendekati pola sikap-tindak orang dewasa, walaupun dari sudut perkembangan mental belum sepenuhnya demikian. Biasanya mereka berharap agar dianggap dewasa oleh masyarakat Soerjono Soekanto (2004: 51).

Peneliti disini mengambil salah satu teori dari Robert K.Merton, dimana Merton melihat ada keterhubungan antara masalah kejahatan dengan anomie. Ada perbedaan konsepsi anomie Durkheim dan Robert K Merton. Menurut Durkheim Anomi diciptakan dari struktur sosial yang menawarkan tujuan-tujuan yang sama untuk semua anggotanya tanpa memberi sarana yang merata untuk mencapainya dan tidak diciptakan oleh perubahan sosial yang cepat.

Ada dua unsur penting dalam Teori Merton yaitu (*Cultural aspiration*) yang diyakini berharga untuk diperjuangkan lalu yang selanjutnya yaitu (*Institutionalized means*) dan (*accepted ways*) untuk mencapai tujuan itu. Semua hal itu bisa terintegrasi jika semuanya stabil, Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut yang berharga pada setiap individu maka harus ada sarana-sarana yang mendukung hal tersebut (Santoso, Topo. 2012: 61-62).

Perhatian Merton pada budaya dan struktur sosial, tidak membuatnya tertarik kepada fungsi dari berbagai struktur tersebut. Merton tidak berfokus pada paradigma fungsional miliknya di mana dia lebih tertarik dengan disfungsi yaitu anomie. Spesifiknya (Ritzer. 2012: 142-143).

Penelitian ini menggunakan teori Anomi Robert K Merton yang menjelaskan bahwa kecacatan biologis itu bukan akar dari penyimpangan sosial (Cullen & Agnew, 1980: 171). Tierney mengatakan kelompok-kelompok tertentu berpartisipasi dalam perilaku kriminal karena mereka menanggapi secara normal keadaan sosial di mana mereka menemukan diri mereka (Tierney,1980: 95). Robert K Merton juga menjelaskan bahwa di dalam struktur sosial terdapat penyimpangan yang terjadi akibat adanya disfungsi antara norma dengan tujuan kultural dengan kemampuan anggota kelompok untuk bertindak menurut norma dan tujuan tersebut .

Kekosongan norma (Anomie) dapat diinterpretasikan demikian, dalam setiap masyarakat terdapat tujuan-tujuan tertentu yang ditanamkan kepada seluruharganya. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat sarana-sarana yang dapat dipergunakan tetapi dalam kenyataannya tidak setiap orang dapat menggunakan sarana-sarana yang tersedia tersebut. Hal ini menyebabkan penggunaan cara yang tidak sah dalam mencapai tujuan, maka dengan demikian akan timbul penyimpangan dalam mencapai tujuan tersebut . Disamping masyarakat menekan warga untuk menampilkan sikap individu dalam mengejar kesuksesan materi dan ekonomi disisi lain itu juga pencapaian tujuan tida mudah diperoleh (Winfrey & Abadinsky, 1980:165). Menurut Merton, “Kejahatan dan penyimpangan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam tatanan sosial, timbul ketika orang menggunakan cara yang paling efisien dan nyaman termasuk kejahatan untuk mencapai tujuan mereka” (Cullen & Agnew,1980: 171). Ada beberapa hal yang dirasa sangat merugikan dan itu dirasakan oleh kelas sosial bawah

dimana tujuan itu sulit dicapai dan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan (Gomme,1982: 50). Robert K Merton menjelaskan bahwa “Beberapa individu dan kelompok yang tunduk pada tekanan tertentu karena mereka berjuang untuk mencapai tujuan budaya yang umum dengan sarana terbatas dan akses terbatas pula” (Winfrey & Abadinsky, 1980: 166). Akibatnya, banyak orang berada di bawah tekanan besar dan mereka beradaptasi dalam salah satu dari lima kemungkinan cara yang digambarkan oleh Merton dalam hal penerimaan atau penolakan tujuan sosial dan sarana yang dilembagakan untuk mencapai apa yang diinginkan masyarakat. Merton menggambarannya ke dalam 5 kemungkinan adaptasi:

1. Konformitas, tujuan masyarakat dan infrastruktur sosial dapat diterima untuk mencapai keharmonisan. Robert K Merton mengklaim bahwa sebagian besar masyarakat kelas menengah bias mendapatkan akses yang terbuka di dalam masyarakat contohnya: kesehatan dan pendidikan yang lebih layak untuk mencapai keharmonisan.
2. Ritualisme, mengacu pada ketidakmampuan untuk mencapai tujuan budaya sehingga ia mengambil aturan ke titik dimana mereka melupakan tujuan mereka. Ritualis cenderung menghindari risiko (seperti pelanggaran hukum), dan hidup nyaman dalam batas-batas dari rutinitas sehari-hari (Lilly et al, 2001: 57.). Merton mengungkapkan, untuk ritualis, berarti berakhir menjadi dalam diri mereka . Ketika mereka menjaga kesesuaian dengan norma sosial budaya

dan tidak melanggar hukum, ritualis tidak dipandang sebagai ancaman bagi struktur sosial atau organisasi (Gomme, 1982: 51).

3. *Retretisme*, adalah respon yang menunjukkan ketidakmampuan seseorang untuk menolak baik tujuan budaya maupun tujuan yang ditetapkan oleh masyarakat, dengan cara membiarkan orang "*Drop out*". *Retreatists* sendiri tidak menerima tujuan masyarakat dan sarana yang sah untuk mencapai tujuan mereka. Merton melihat hal tersebut sebagai suatu penyimpangan, karena mereka melakukan tindakan itu untuk mencapai hal-hal yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai masyarakat.
4. *Pemberontakan*, poin ini mirip dengan *retreatisme*, karena pemberontakan juga menolak tujuan budaya dan cara mencapainya, tetapi mereka melangkah lebih jauh dan mendukung tatanan sosial lain yang sudah ada (melanggar aturan). *Pemberontak* menolak tujuan masyarakat dan tidak mengakui struktur yang ada serta berupaya menciptakan struktur sosial yang baru.
5. *Inovasi*, yaitu suatu pola timbal balik akibat dari ketegangan yang diperoleh oleh penekanan budaya pada kekayaan dan kurangnya kesempatan untuk menjadi kaya, hal ini membuat orang menjadi "*Inovator*" dengan terlibat dalam pencurian dan penjualan obat-obatan. *Inovator* menerima atau mengikuti tujuan yang ditentukan oleh masyarakat, tetapi ia memakai cara yang salah. Merton mengklaim bahwa *inovator* adalah mereka yang telah disosialisasikan dengan pandangan dunia yang mirip dengan *konformis*, tetapi yang telah ditolak kesempatan untuk mencapai tujuan masyarakat yang sah.

Manusia yang disebut Emha Ainun Najib sebagai *masterpiece* ciptaan Tuhan ini, agaknya diposisikan amat sangat unik. Sejauh yang diintrodusir Al-Quran –anusia berungkali ditinggikan statusnya dan bias juga di tempatkan dititik terendah. Manusia derajatnya tidak sama dengan surga, bumi bahkan malaikat, tetapi disaat bersamaan, mereka bisa lebih berarti dari setan terkutuk dan binatang Jahannam sekalipun. Manusia dihargai sebagai makhluk yang sanggup menaklukan alam, namun kedudukan mereka juga bisa menjadi paling rendah dari segala yang rendah. Dengan demikian, manusia sendirilah yang harus menentukan sikap dan nasib akhir mereka sendiri (Abidin, Zaenal. 2003: 15).

Beberapa ayat yang membedakan antara manusia berperilaku terpuji dan manusia berperilaku terkutuk di dalam Al-Quran. Al-Quran secara proses memotret sosok manusia dengan perilaku tersebut yaitu:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ
 لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَأَلَّا نَعْمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ

هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami

(ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (Q.S. Al-Araf [7]: 179).

Manusia terbuat dari dari unsur-unsur yang berlawanan. Allah mencampurkan keburukan dan kebaikan dalam wujud manusia. Ada penjelasan di dalam Al-Quran yang bisa menjadi rujukan mengenai hal ini, yaitu lempung keras (*shalshal kal fakhar*); lumpur hitam, atau tanah busuk (*hamaian masnun*); tanah biasa (*thin*); debu (*turab*) setelah Allah membentuk tubuhnya, Dia menghembuskan nafas dari Roh-Nya ke dalamnya, lalu jadilah manusia utuh. Tercantum dalam Al-Quran:

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِّنْ نَّارٍ

“Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.” (Q.S. Ar-Rahhman [55]: 15).

Perilaku kejahatan atau menyimpang dapat dilakukan oleh orang-orang yang mnegejar keharmonisan hidup dengan cara tidak sah, situasi anomie dapat berdampak negative bagi masyarakat karena untuk mencapai keharmonisa mereka dapat melakukan cara-cara yang tidak sah. Namun dalam kasus ini peneliti melihat penyimpangan yang mengarah pada penyimpangan pergaulan.

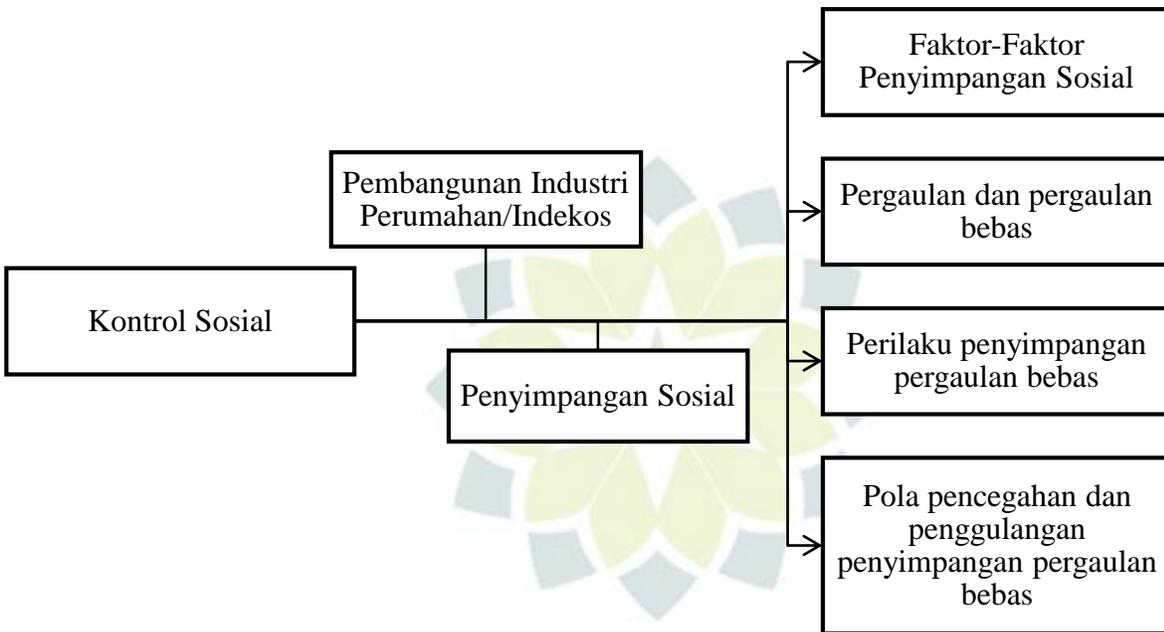
Dalam hidup bermasyarakat, kita bertemu dengan berbagai manusia dari latar belakang yang berbeda-beda. Tapi justru perbedaan inilah yang membuat hidup jadi berwarna dan bermakna. Bayangkan kalau semua orang itu sama, pasti akan membosankan. Dalam hubungan bermasyarakat inilah terjalin suatu interaksi dan komunikasi yang melahirkan hubungan pertemanan. Dalam menjalin hubungan baik pertemanan atau sesuatu yang mengarah pada perilaku pubertas atau lebih dari pertemanan yang biasanya hal tersebut akan dirasakan oleh para remaja bahwa dalam agama Islam melakukan hal-hal yang dapat mengarah pada hal perzinahan sudah dilarang apalagi jika melakukannya dan tentunya sanksi atau dosa yang kita dapatkan jauh lebih besar lagi. Salah satu yang melatarbelakangi kenapa perilaku zina dilarang yaitu atas dasar firman Allah SWT:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk” (Q.S. Ar-Rahhman [55]: 15).

Imam Al-Ghazali berpesan, “Jagalah dirimu jangan sampai bergaul dengan orang-orang yang berlagak alim pada zaman sekarang ini, terutama mereka yang suka memperdalam ilmu khilaf dan ilmu untuk memperbesar perdebatan, karena sesungguhnya mereka itu telah menanam rasa hasud terhadap dirimu, sehingga mereka

selalu menunggu nasib sialmu, menilai negatif terhadap dirimu, berwajah sinis di belakangmu dan selalu mencari kesalahanmu” (Iqbal, Abu Muhammad. 2013: 156).



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran